

Penerapan Simulasi Peradilan Sederhana Dalam Meningkatkan Pemahaman Hukum Siswa Kelas 6 SD Negeri 1 Tuk Karangsuwung

Fadli¹, Nida Aidatu Rohmah², Idris Afandi³, Achmad Amiruddin⁴, Iis Istiqomah⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

*email: nidaaidatu07@gmail.com

+62895355283115

Abstrak

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman hukum siswa melalui simulasi peradilan sederhana, serta mengidentifikasi efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan minat belajar hukum pada siswa sekolah dasar. Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengevaluasi keberhasilan program pengabdian masyarakat melalui simulasi pengadilan sederhana di kelas 6 SD Negeri 1 Tuk Karangsuwung. Tolak ukur keberhasilan mencakup kemampuan siswa untuk menjelaskan peran dalam peradilan, serta perubahan sikap yang terlihat dalam interaksi mereka selama simulasi dan diskusi. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjelaskan peran dengan baik dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap topik hukum, terutama terkait dengan kasus pencurian yang mereka simulasikan.

Kata kunci: Simulasi Peradilan, Pendidikan Hukum, Sekolah Dasar, Pembelajaran Hukum

Abstract

The aim of this community service activity is to enhance students' understanding of law through simple court simulations, as well as to identify the effectiveness of this method in increasing elementary school students' interest in learning law. This service employs a descriptive qualitative approach to evaluate the success of the program, conducted in 6th grade at SD Negeri 1 Tuk Karangsuwung. The success indicators include students' ability to fulfill their roles in the court simulation, and observable changes in their behavior during simulations and discussions. The result show that most students were able to perform their roles well and demonstrated a high interest in legal topics, particularly related to the theft cases simulated.

Keyword: court simulation, legal education, elementary school, law learning.

DOI: <https://doi.org/10.52188/psnpm.v4i-968>

©2024 Authors by Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon



PENDAHULUAN

Pendidikan hukum bagi siswa sekolah dasar seringkali dianggap sebagai sesuatu yang abstrak dan sulit dipahami, terutama karena materi hukum pada umumnya lebih banyak dipelajari di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun, pentingnya kesadaran hukum sejak dini tidak dapat diabaikan. Siswa sekolah dasar terutama kelas 6, sedang berada dalam masa perkembangan kritis, dimana mereka mulai memahami peraturan sosial dan hukum di lingkungan sekitar.

Sebagian besar anak-anak sekolah dasar cenderung hanya memahami hukum sebatas aturan yang harus diikuti, tanpa mengetahui alasan dibalik aturan tersebut, dari diskusi terbuka dengan siswa kelas 6 SD Negeri 1 Tuk Karangsuwung, ditemukan bahwa 75% siswa mengaitkan hukum hanya dengan konsep “aturan yang harus ditaati” dan mereka memahami bahwa ada konsekuensi jika aturan dilanggar. Namun ketika ditanya lebih lanjut mengenai tujuan atau alasan dibalik adanya aturan, sebagian besar siswa tidak mampu menjelaskan. Mereka belum memahami bahwa aturan dibuat untuk menjaga ketertiban, melindungi hak setiap individu, dan mendorong terciptanya lingkungan yang aman. Kekosongan pemahaman ini menunjukkan perlunya metode yang lebih efektif dalam menjelaskan konsep hukum secara mendalam kepada anak-anak.

Berdasarkan data survei awal yang dilakukan terhadap 32 siswa kelas 6 SD Negeri 1 Tuk Karangsuwung, hanya sekitar 20% siswa memiliki pemahaman dasar yang mengenai konsep hukum sederhana seperti aturan sekolah dan konsekuensinya. Sebagian besar siswa, yaitu 80%, masih menganggap hukum sebagai sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka sehari-hari.

Hal ini mendorong perlunya inovasi dalam metode pembelajaran hukum yang lebih interaktif dan mudah dipahami. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah Simulasi Peradilan Sederhana yang melibatkan siswa dalam proses bermain peran dan memberikan mereka pengalaman praktis tentang bagaimana hukum bekerja.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini berfokus pada dua masalah utama: pertama, bagaimana penerapan simulasi peradilan sederhana dapat meningkatkan pemahaman hukum pada siswa kelas 6 SD, dan kedua, seberapa efektif metode simulasi tersebut dalam menarik minat siswa untuk mempelajari hukum. Dengan mempertimbangkan masalah ini, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman hukum siswa melalui simulasi peradilan sederhana, serta mengidentifikasi efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan minat belajar hukum pada siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami aturan yang ada, tetapi juga menyadari pentingnya hukum dalam kehidupan sehari-hari mereka.

METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengevaluasi keberhasilan program pengabdian masyarakat melalui simulasi pengadilan sederhana di kelas 6 SD Negeri 1 Tuk Karangsuwung. Subjek pengabdian adalah siswa kelas 6 dengan jumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk mengamati perubahan perilaku siswa dan diskusi terbuka untuk menggali pandangan mereka tentang dampak simulasi. Alat ukur yang digunakan mencakup panduan diskusi yang dirancang untuk mengevaluasi pemahaman hukum siswa serta perubahan sikap mereka terhadap hukum dan proses peradilan. Prosedur pengabdian meliputi persiapan materi, pelaksanaan simulasi, dan diskusi terbuka setelah kegiatan. Tingkat ketercapaian keberhasilan diukur dari perubahan sikap siswa yang terlihat selama observasi dan hasil diskusi terbuka. Data kualitatif diolah menggunakan metode analisis tematik untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan simulasi peradilan sederhana dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman hukum siswa kelas 6 SD Negeri 1 Tuk Karangsuwung. Kegiatan ini dimulai dengan persiapan materi yang relevan dan pelatihan singkat kepada siswa mengenai peran masing-masing dalam simulasi. Simulasi dilakukan dengan tema sidang pencurian di kantin, dimana siswa berperan sebagai hakim, jaksa, pengacara, dan saksi. Melalui skenario ini, siswa mendapatkan pengalaman langsung tentang proses hukum dalam konteks yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Setelah simulasi, dilakukan diskusi terbuka untuk mengevaluasi pemahaman dan sikap siswa terhadap hukum.

Indikator tercapainya tujuan kegiatan ini meliputi peningkatan pemahaman hukum yang diukur melalui observasi, serta hasil diskusi yang mencerminkan pemikiran kritis siswa mengenai isu hukum. Tolak ukur keberhasilan mencakup kemampuan siswa untuk menjelaskan peran dalam peradilan, serta perubahan sikap yang terlihat dalam interaksi mereka selama simulasi dan diskusi. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjelaskan peran dengan baik dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap topik hukum, terutama terkait dengan kasus pencurian yang mereka simulasikan.



Gambar 1. Pembagian Peran Peradilan Sederhana

Keunggulan dari kegiatan ini adalah pendekatan praktis yang memfasilitasi keterlibatan siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep hukum dalam konteks yang nyata. Menggunakan tema sidang pencurian di kantin membuat situasi lebih relevan dan menarik bagi siswa. Namun, kelemahan yang muncul adalah keterbatasan waktu, yang menyebabkan beberapa aspek penting dari sistem peradilan tidak dapat dijelaskan secara mendalam. Selain itu, meskipun siswa menunjukkan antusiasme, beberapa siswa masih tampak ragu untuk berbicara di depan umum, yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk lebih banyak latihan dalam komunikasi publik.

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan ini relatif menengah. Persiapan materi dan pengorganisasian peran memerlukan waktu dan usaha, tetapi dengan kerjasama yang baik antara guru dan siswa, kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Tantangan utama adalah memastikan semua siswa terlibat secara aktif dan memahami peran mereka dalam simulasi. Meskipun ada kendala, kegiatan ini berhasil memberikan pengalaman belajar yang berharga dan berdampak positif pada pemahaman hukum siswa.

KESIMPULAN

Penerapan simulasi peradilan sederhana dengan tema sidang pencurian di kantin terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman hukum siswa kelas 6 SD Negeri 1 Tuk Karangsuwun. Melalui pengalaman langsung sebagai bagian dari proses hukum, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang peran-peran dalam sistem peradilan, tetapi juga mengembangkan sikap kritis dan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa siswa mampu menjelaskan peran hukum dengan lebih baik setelah mengikuti simulasi dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap isu-isu hukum. Meskipun kegiatan ini menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dan rasa ragu beberapa siswa untuk berbicara di depan umum, keberhasilan program ini menunjukkan potensi besar dari metode pembelajaran berbasis praktik dalam pendidikan dasar. Oleh karena itu, disarankan agar program simulasi peradilan dilaksanakan lebih sering dan dalam format yang lebih bervariasi untuk terus mendorong pemahaman hukum serta membentuk karakter siswa yang peduli terhadap keadilan dan hukum dalam masyarakat. Dengan demikian, simulasi peradilan sederhana tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan hukum, tetapi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam mendidik generasi yang lebih sadar akan pentingnya hukum dan keadilan di lingkungan mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmodjo, H. (2012). *Pendidikan Hukum di Sekolah Dasar: Suatu Pendekatan Pedagogis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.